



HUBUNGAN LOVE AFFIRMATION AYAH DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK DI JAWA TIMUR

Yolanda Javera Br Nainggolan

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : Yolanda.19030@mhs.unesa.ac.id

Wulan Patria Saroinsong

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : wulansaroinsong@unesa.ac.id

Abstrak

Kepercayaan diri menjadi salah satu hal penting dan cukup menjadi sorotan dalam permasalahan tumbuh kembang sosial emosional. Banyak hal yang menyoroti rasa percaya diri dalam setiap individu. Hubungan yang erat dan lekat antara orangtua dengan anak memberikan dampak yang cukup besar dalam kematangan berpikir serta berinteraksi anak dengan sesamanya. Hubungan yang terjalin antara Ayah dengan anak harus baik dimana Ayah dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Ikut terlibatnya Ayah dalam masa tumbuh kembang anak memiliki kesinambungan yang secara berkala dan terus-menerus dalam tahap perkembangan berikutnya. Keterlibatan seorang Ayah juga terjadi pada taraf yang panjang dan cukup intensif dalam menjalin hubungan dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada baik afeksi, fisk, dan kognisi pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan love affirmation ayah dengan kepercayaan diri pada anak di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan metode survey. Data dianalisis menggunakan SPSS 26 untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara love affirmstion ayah dengan kepercayaan pada anak. Hal ini diperkuat dengan nilai sig.dibawah ,005. Love affirmation dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak karena love affirmation yang bersifat positif dan membangun.

Kata kunci: *Love Affirmation ayah, Kepercayaan diri pada anak*

Abstract

Self-confidence is one of the important things and is quite a highlight in the problem of social emotional growth and development. Many things highlight the confidence in each individual. The close and close relationship between parents and children has a considerable impact on the maturity of thinking and interacting with others. The relationship between father and son must be good where father can understand and accept their children. Participating in the child's growth and development has a continuity that is periodically and continuously in the next stage of development. The involvement of a father also occurs at a long and quite intensive level in establishing relationships and utilizing all available resources both affection, fisco, and cognition in children. The purpose of this study was to determine the relationship between father's love affirmation and self-confidence in children in East Java. This research uses quantitative types with survey methods. Data were analyzed using SPSS 26 for hypothesis testing. Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between father's love affirmstion and trust in children. This is reinforced by the value of sig. below 0,05. Love affirmation can increase self-confidence in children because love affirmation is positive and constructive.

Keywords: *Love Affirmation of father, Self-confidence in the child*

1. PENDAHULUAN

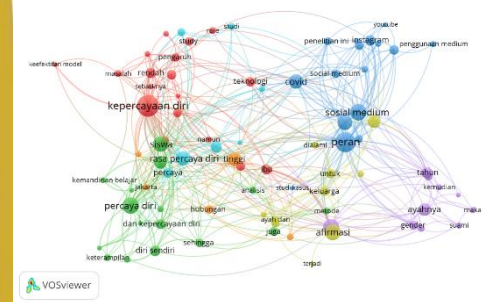
Kepercayaan diri adalah keyakinan yang positif yang memungkinkan seseorang menumbuhkan keyakinan positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Hal ini sangat penting untuk kehidupan selanjutnya karena kepercayaan diri dapat membantu seseorang menjadi lebih optimis dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak-anak mengalami semua aspek kehidupan sejak usia dini, termasuk agama, moral, fisik, motoric, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Rasmani et al., 2020). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak antara usia nol sampai enam tahun dengan mendorong mereka untuk mencapai tujuan pertumbuhan dan perkembangan mereka (K. I. Dewi Komalasari, 2019).

Tidak hanya memiliki hubungan yang positif dengan anak-anak, keterlibatan ayah juga memantau perkembangan anak, menjadi lebih dekat dengannya, dan membuatnya merasa nyaman. Hubungan ayah-anak harus baik sehingga ayah dapat memahami dan menerima anaknya. Dalam tahap perkembangan berikutnya, keterlibatan ayah yang berkala dan konsisten terjadi. Keterlibatan ayah juga terjadi pada taraf yang panjang dan cukup intensif dalam menjalin dan memanfaatkan sumber daya afeksi, fiksi, dan kognisi anak. Ayah yang berperan aktif dalam pengasuhan anak mereka cenderung mengurangi kemungkinan anak mereka melakukan tindakan menyimpang seperti perilaku nakal dan membangkang, terutama pada usia pra sekolah. Ayah yang berperan aktif dalam pengasuhan anaknya juga dapat membangun sikap empati pada anak mereka, penuh perhatian dan kasih sayang, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan anak mereka (Rohmalina et al., 2019).

Tujuan pembelajaran anak usia dini pada dasarnya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan, mencakup semua aspek kepribadian anak (N. K. Dewi Komalasari, 2017). Tahap percaya diri anak usia 5-6 tahun, menurut Gael Lindenfield, terdiri dari mencoba menguasai lingkungan, mencoba mempertahankan diri, menguji ingatan dan kemampuan pemahaman baru, bereksperimen dengan peran jender, menjadi aktif, dan mulai mencari teman. Bagaimana orangtua atau pendidikan membangun kepercayaan diri pada anak sangat mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Hal ini terjadi ketika anak-anak terbiasa menunjukkan diri mereka sejak usia dini, tidak ada larangan, banyak dorongan, dan kesempatan sesuai tumbuh kembang anak (Prawistri Hanun, 2013). Anak-anak belajar mengendalikan diri melalui kemampuan sosial emosional, yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari (Farida & Reza, 2014).

Pada masa ini merupakan sebuah fase dimana perlunya pengakuan dari lingkungan. Pada usia anak-anak merupakan usia dimana memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Anak-anak ingin mencari dan mengetahui informasi baru yang tidak diketahui positif-negatifnya serta peniru yang handal (K. H. F. Dewi Komalasari, 2015). Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) terdapat 2.743

kasus pengaduan terhadap anak oleh masyarakat dari tahun 2011 hingga 2016. Anak-anak yang menjadi korban intimidasi oleh teman sebaya mereka, pasti sangat memperhatikan karena mereka dianggap lemah dan mudah takut. Sebagai korban bullying, mereka merasa tertindas dan terhina oleh orang dewasa maupun anak yang lebih tua, sehingga lebih menyenangkan untuk bermain sendiri daripada bermain bersama. Korban bullying mengalami sakit fisik dan psikis, rasa percaya diri berkurang, malu dan trauma, tidak mampu membela diri, merasa sendiri, gagal, dan takut sekolah, meskipun bullying sering dianggap sebagai kejahatan biasa sedangkan korban bullying mengalami sakit fisik dan mental, kehilangan kepercayaan diri, malu trauma dan takut datang kesekolah (Sigalingging & Gultom, 2023).



Gambar 1
Network Visualization
Sumber. VOSviewer versi 1.6.18

Gambar 1 menunjukkan tindakan apa yang diperlukan untuk menutup perbedaan antara kondisi saat ini dan kondisi yang diinginkan atau kondisi masa depan. Penelitian Gap terdapat tiga kelompok yang menonjol yaitu kelompok merah (kepercayaan diri), kelompok biru (sosial media) dan kelompok kuning (affirmasi). Kelompok kuning menunjukkan love affirmasi yang jarang diteliti karena terlihat kecil, sedangkan kelompok merah menunjukkan kepercayaan diri.

Affirmasi seorang ayah cukup jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait masalah ini. Partisipasi ayah dalam penelitian ini sangat mempengaruhi dampak terhadap love affirmation seorang ayah.

METODE

Studi ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survey. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, sampel penelitian ini adalah 320 ayah yang memiliki anak usia 0-6 tahun dan tinggal di provinsi Jawa Timur. Karakteristik yang mendukung penelitian ini adalah ayah yang tinggal di daerah yang padat penduduk. Peneliti telah menentukan daerah mana saja yang akan digunakan dalam mengumpulkan sampel yaitu: Surabaya, Malang, Jember, Sidoarjo, Banyuwangi, Kediri, Pasuruan. Kuisioner adalah

metode pengumpulan data yang efektif dalam teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hal ini membantu peneliti mengetahui apa yang diteliti dan bagaimana mengukurnya. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan program aplikasi SPSS (statistical Package for the Social Science) versi 26 untuk menguji hipotesis metode analisis korelasi.

Tujuan penyajian data deskriptif responden penelitian adalah untuk memberikan informasi tambahan untuk memahami hasil penelitian. Berikut adalah daftar responden penelitian:

Tabel 1
Karakteristik responden

Usia responden	Partisipan	Usia anak	Jumlah anak
25-35 Tahun	150	0-2 Thn	90
35-45 Tahun	90	2-4 Thn	200
45-55 Tahun	80	4-6 Thn	30
>55 Tahun	-		
Total	320		320

Berdasarkan hasil keterangan pada tabel 1 diatas dapat diketahui tentang usia responden dan usia anak yang dimiliki. Pada usia responden 25-35 tahun berjumlah 150 parsipan dengan usia anak 0-2 tahun berjumlah 90 anak. Usia 35-45 tahun berjumlah 90 partisipan dengan usia anak 2-4 tahun berjumlah 200 anak, usia 45-55 tahun dengan jumlah 80 paerisipan dengan usia anak 4-6 tahun berjumlah 30 anak.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisisioner (goggle formulir). Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner tertutup, yaitu: kuisisioner dengan alternative jawaban, dimana responden hanya tinggal memilih. Penelitian ini menggunakan metode skala Likert, yang memiliki variabel X dan Y. Skala sikap berisi pernyataan sikap, yaitu pernyataan yang berkaitan dengan sikap subjek. Peneliti mengikuti teori Hirarki kebutuhan Abraham Maslow yang meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dimana manusia mempunyai suatu dorongan yang timbul dari dalam dirinya secara terus menerus dimana dorongan ini memiliki potensi yang besar. Dalam variabel terikat (Y), mengambil instrument dari penelitian terdahulu oleh (Karunta, 2019) yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur skala kepercayaan diri anak. Sedangkan dalam variabel love affirmation ayah (X), peneliti mengembangkan instrumen dari Ikhsal Hidayat Lubis (LUBIS, 2018).

Analisis data yang telah diperoleh dlam penelitian ini diolah dengan bantuan program perhitungan SPSS 26. Dengan bantuan software tersebut anlisis yang dilakukan peneliti adalah uji validitas, reliabilitas dan uji korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua instrumen yang akan diuji dalam penelitian ini: Love Affimation ayah dan kepercayaan diri pada anak. Sebelum menyebarkan kuesioner ke sampel, peneliti melakukan uji instrumen terlebih dahulu pada responden dengan kriteria yang sama, tetapi dengan lokasi sekolah yang berbeda, 60 ayah yang ada di sekolah di kawasan Surabaya. H(Fransisca et al., 2020; Karmiyanti et al., 2019; Sari et al., 2020)asil perhitungan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Validitas	Total Item	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	≈	Role Of Thumb
12 butir valid 8 butir tidak valid	20	Kepercayaan Diri Anak	0,610652	>	0,6
7 butir Valid 13 butir tidak valid	20	Love Affirmation Ayah	0,652522	>	0,6

Berdasarkan tabel 2 mendapatkan hasil 21 butir tidak valid dari total 40 item. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha dari Love affirmation ayan dan kepercayaan diri anak lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada variabel dapat digunakan dalam kuisisioner bersifat reliable.

Tabel 3
Hasil uji Korelasi

Variabel		Love affirmation ayah (X)	Kepercayaan diri anak
Love affirmation ayah(X)	Pearson correlation	1	.105
	sig. (2-tailed)		0.41
	N	320	320
Kepercayaan diri anak(Y)	Pearson correlation	.105	1
	Sig. 2-tailed	.041	
		320	320

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada tingkat korelasi yang kuat antara Love affirmation ayah dan kepercayaan diri pada anak, dengan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara love affirmation ayah dan kepercayaan diri pada anak. Jawaban responden terhadap indikator kuisisioner seperti perhatian, peka terhadap kebutuhan anak, meberikan kasih sayang kepada anak. Pada titik ini, peneliti hanya dapat mengidentifikasi hubungan antar variabel. Oleh karena itu, analisis jalur dan analisis regeresi berganda dapat digunakan untuk menentukan apakah pengaruh antar variabel positif atau negatif.

Menurut Gary Chapman dan Chample Bahasa cinta adalah ekspresi dan ungkapan cinta melalui peneguhan yang membuat seseorang merasa dikuatkan dan dipedulikan. Orang yang tidak memiliki kemampuan emosional dapat menerima penguatan dari bahasa cinta, yang terdiri dari kata-kata. Gary Chapman mengatakan dalam bukunya bahwa anak-anak dapat diberi kata-kata peneguhan saat mereka masih bayi. Namun, suntikan fisik dan emosional harus diberikan karena anak-anak menangkap informasi secara konkret. Diharapkan untuk menghindari penggunaan kekerasan saat berinteraksi dengan anak-anak dan menghindari emosi yang meningkat saat berbicara dengan mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan hubungan antara love affirmation ayah dan kepercayaan diri pada anak, seperti yang ditunjukkan oleh hasil dari uji korelasi Pearson antar variabel dengan nilai sig. dibawah 0,05.

Pemberian love affirmation ayah yang tinggi berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri pada anak. Hubungan yang positif cenderung memberikan kontribusi yang lebih besar pada kepercayaan diri anak. Keterlibatan seorang ayah dalam tumbuh kembang anak akan meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepercayaan diri pada generasi (PAUD) yang lebih baik dari sebelumnya, penting bagi ayah, guru sebagai pendidik, lembaga, pemerintah, dan diri sendiri untuk memperhatikan pemberian love affirmation kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi Komalasari, K. H. F. (2015). *Perilaku Bullying Pada Aktivitas Bermain Anak Umur 5-6 Tahun (Studi Kasus)*.

Dewi Komalasari, K. I. (2019). Literasi Pemerolehan Bahasa Kedua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Aba 45 Lamongan). *Pg-Paud*.

Dewi Komalasari, N. K. (2017). Studi Deskriptif Perbandingan Kinerja Guru Tk Dalam Penggunaan Lka Dan Ape Di Desa Kebonagung Kecamatan Sukodono Sidoarjo. *PAUD Teratai*, 7(1).

Farida, & Reza, M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Kelompok Usia 3-4 Tahun di PPT Cempaka Surabaya. *Volume 3 Yudisium Oktober 2014*, 3(3), 1-23.

Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630.

Karmiyanti, R., D S, A. C., & Purwadi, P. (2019). Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aba 28 Semarang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 163-172.

Karunta, Y. (2019). Integrasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Interaksi Sosial Siswa Di Sma Muhammadiyah 9 Makassar Skiripsi. *Ayan*, 104.

Lubis, I. H. (2018). *Hubungan Peran Ayah Dengan Kemandirian Pada Siswa Putra Dan Putri Di Sma Negeri 6 Binjai*.

prawistri hanun, R. A. (2013). Upaya meningkatkan rasa

percaya diri anak kelompok b melalui kegiatan bermain aktif di tk pembina kecamatan bantul. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176-2181.

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., & Widiastuti, Y. K. W. (2020). Peningkatan Perilaku Prososial Anak Melalui Simulasi Kebakaran. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 89-96.

Rohmalina, R., Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-8.

Sari, I. L., Asmawati, L., & Rosidah, L. (2020). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 7(1), 23-34.

Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023). *Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Anak*. 1(1), 26-32.